
Meningkatkan Konsentrasi Anak Gangguan Spektrum Autisme dengan Media *Lego Brick*

*Salsabila Khairani*¹, *Rahmahtrisilvia Rahmahtrisilvia*²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: salsabilakhairani88@gmail.com

Kata kunci:

Media *Lego brick*;
Konsentrasi;
Anak Gangguan Spektrum
Autisme

ABSTRACT

The focus on the problems faced by children with autism spectrum disorders (ASD) in class II SLB was the driving force for this research. The aim of this research is to find out whether Lego Brick media helps class II students at SLBN 2 Padang with Autism Spectrum Disorder focus better. With design A–B, this research uses a Single Subject Research (SSR) experimental research design. Documentation, duration instruments, and observation are the methods used to collect data. Visual graphs are used to assess data in two ways: within conditions and between conditions. Analysis of research data produced results from twelve meetings. The mean level is 4.5, the highest limit is 4.9, the lower limit is 4.1, the percentage is 0, and the stability trend is in the stability range of 0.75 in baseline conditions (A). A stability range of 1.2, a mean level of 6.3, an upper limit of 6.9, a lower limit of 5.7, and a stability percentage of 50% were observed in the intervention condition (B). Based on research findings, it can be said that children with autism spectrum disorders can become more focused when using Lego Brick media.

ABSTRAK

Fokus permasalahan yang dimiliki anak gangguan spektrum autisme (ASD) di kelas II SLB menjadi pendorong penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah media Lego Brick membantu siswa kelas II di SLBN 2 Padang dengan Autism Spectrum Disorder lebih baik fokusnya. Dengan desain A–B, penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimental Single Subject Research (SSR). Dokumentasi, instrumen durasi, dan observasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Grafik visual digunakan untuk menilai data dalam dua cara: dalam kondisi dan antar keadaan. Analisis data penelitian membuah hasil dari dua belas pertemuan. Level mean 4,5, batas tertinggi 4,9, batas bawah 4,1, persentase 0, dan tren stabilitas berada pada rentang stabilitas 0,75 pada kondisi baseline (A). Kisaran stabilitas 1,2, level rata-rata 6,3, batas atas 6,9, batas bawah 5,7, dan persentase stabilitas 50% diamati pada kondisi intervensi (B). Berdasarkan temuan penelitian, dapat dikatakan bahwa anak dengan gangguan spektrum autisme dapat menjadi lebih fokus ketika menggunakan media Lego Brick.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Konsentrasi merupakan pemusatan perhatian yang dilakukan dengan sengaja dari kegiatan tertentu. Maka kemampuan untuk berkonsentrasi secara sadar dilakukan, dialami dan difikirkan, yang mana keseluruhan perhatian terfokus pada sesuatu yang sedang dilakukan dalam jangka waktu tertentu (Supriatna, Nasem, & Aenul Quthbi, 2021). Anak akan belajar dengan baik apabila konsentrasinya juga baik. Pada saat melakukan kegiatan belajar ataupun kegiatan diperlukan konsentrasi agar perhatian terpusatkan pada suatu kegiatan. Pada anak berkebutuhan khusus sangat diperlukannya konsentrasi guna membantu anak dalam belajar. Dimana pada anak berkebutuhan khusus ada yang

mengalami gangguan pada konsentrasi seperti anak Gangguan Spektrum Autisme (GSA).

Anak GSA memiliki masalah dalam perilaku berulang-ulang, interaksi sosial, dan komunikasi, emosional, dan sensori. Salah satu masalah yang dialami anak GSA adalah masalah kontrol yang disebabkan oleh gangguan neurologi yang menyebabkan kesulitan untuk mengontrol diri dan masalah perilaku serta ketakutan terhadap hal-hal yang tidak dimengerti dan gejala anak GSA. Anak GSA membutuhkan intervensi atau perlakuan yang dapat membantu dalam meningkatkan kualitas kemandirian anak GSA (Rahmahtrisilvia, 2023). Anak dengan *gangguan spectrum autism* secara umum mempunyai memori yang bagus seperti anak biasa pada umumnya serta perilaku yang kompleks seperti kecenderungan terhadap kurangnya perhatian, kesulitan fokus, dan kelelahan saat mengerjakan suatu tugas (Rokhimah & Darmawati, 2013).

Sebagai hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan di SLBN 2 Padang, penulis menemukan bahwa seorang anak berinisial Y yang tengah duduk di kelas II dan menunjukkan karakteristik Gangguan Spektrum Autisme (GSA) mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi. Setelah melakukan pengujian konsentrasi, penulis menemukan bahwa anak tersebut menunjukkan tingkat konsentrasi yang rendah sebesar 50%. Kesulitan konsentrasi anak memiliki masalah karena hal tersebut akan mempersulit mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Rendahnya konsentrasi anak dalam belajar dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran berulang-ulang dan monoton serta suasana kelas yang kurang kondusif antara siswa Y dengan siswa lainnya. Selain itu, juga ada faktor lain yang mempengaruhi seperti anak lebih suka belajar jika disertai dengan bermain sesuatu yang menarik dan menyenangkan untuknya.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis mencobakan media *Lego Brick*. Media ini cukup menarik untuk anak mainkan karena *lego* yang sudah di modifikasi lebih menarik dan mudah digunakan dilengkapi dengan magnet perekat pada *lego* tersebut. Jadi, penelitian ini melihat bagaimana menggunakan media *Lego Brick* untuk meningkatkan konsentrasi anak GSA.

Metode

Dalam penelitian ini dengan anak GSA kelas II SLBN 2 Padang, subjek kesulitan dalam konsentrasi. Studi eksperimen ini dengan design *Single Subject Research* (SSR). Yang mana menurut ((Marlina, 2021) SSR merupakan suatu strategi dalam penelitian untuk mendokumentasikan segala perubahan perilaku (*target behavior*). Karena pada penelitian ini dilakukan dalam dua kondisi: kondisi *baseline* (A) untuk memahami kondisi pertama peserta didik dan kondisi intervensi (B) untuk diberikan perlakuan. Karena itu, penelitian ini menggunakan desain A-B.

Peneliti menggunakan instrument penelitian untuk pengumpulan data, membuat penelitian menjadi lebih sistematis. Alat pengumpulan data ini adalah berupa instrument durasi rentang konsentrasi anak yang dihitung menggunakan stopwatch.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dengan pengamatan sebanyak 12 kali pertemuan dalam dua kondisi yaitu kondisi *baseline* (A) dan kondisi intervensi (B). Kondisi *baseline* (A) merupakan kondisi awal tingkat konsentrasi anak GSA sebelum diberikan intervensi dengan media *Lego Brick*. Pada fase ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap konsentrasi selama pembelajaran. pada kondisi *baseline* (A), peneliti

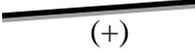
melakukan pengamatan sebanyak empat kali pertemuan yang dimulai sejak tanggal 19 Oktober 2023 sampai dengan 27 Oktober 2023. Kondisi *baseline* (A) memperoleh waktu 3 menit pada pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua, diperoleh waktu 5 menit. kemudian, dilanjutkan pada pertemuan ketiga dan keempat yang mencapai waktu 5 menit sama dengan pengamatan sebelumnya. Pengamatan pada *baseline* (A) dihentikan karena durasi yang didapatkan dari Setelah lima menit, perilaku target yang berhubungan dengan konsentrasi telah menunjukkan stabilitas. Perawatan dengan menggunakan media Lego brick diberikan pada kondisi intervensi (B). Tren stabilitas pada keadaan *baseline* (A) berada pada kisaran 0,75, mean level 4,5, batas atas 4,9, batas bawah 4,1, dan persentase 0%. Kisaran stabilitas (B) selama kondisi intervensi: 1.2, mean level 6.3, batas atas 6.9, batas bawah 5,7, dan *presentase* stabilitas 50%.

Meningkatnya konsentrasi anak juga dipengaruhi oleh gaya belajar. Gaya belajar merupakan cara tercepat dalam memproses, menyerap dan mengatur informasi yang anak terima. Gaya belajar menurut (Rahmahtrisilvia, 2015) ada lima gaya belajar pada anak yaitu *rote leaner*, *gestalt leaner*, *visual leaner*, *hand-on leaner*, dan *auditory leaner*. Anak GSA dengan gaya belajar *visual leaner* dan *hand-on leaner* dapat diberikan mainan *lego brick*. Pada gaya belajar *visual leaner* anak senang melihat gambar ataupun video yang menarik. Gaya belajar *hand-on leaner* anak senang mencoba-coba dan mendapatkan pengetahuan melalui pengalamannya. Kedua gaya belajar yang dimiliki anak GSA ini cocok untuk diberikan mainan berupa *lego brick*. Anak akan melihat macam-macam gambar bentuk rangkaian hasil *lego brick* dan mencoba untuk merangkai *lego* seperti pada gambar yang anak lihat. Yang mana saat anak mencoba untuk merangkai *lego* juga dibutuhkan konsentrasi yang membuat anak berhasil membuat sebuah bentuk dari *lego brick*.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis dan Kondisi

Kondisi	A	B
Panjang Kondisi	4	8
Estimasi Kecenderungan Arah		
Kecenderungan Stabilitas	0% (tidak stabil)	50% (tidak stabil)
Kecenderungan Jejak Data		
Level Stabilitas dan Rentang	Variabel 3-5	Variabel 5-8
Level Perubahan	5-3= 2	8-5= 3

Tabel 2. Kondisi Keseluruhan

No	Kondisi	A	B
1	Jumlah variabel yang diubah		1
2	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya		
3	Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil	Tidak stabil
4	Level perubahan kondisi B/A		$5 - 3 = 2$
5	Persentase <i>overlap</i> kondisi A/B		0%

Hasil analisis dari kedua kondisi penelitian ini dicantumkan dalam urutan berikut: Jejak data horizontal dan estimasi tren arah menunjukkan bahwa kondisi baseline (A) memiliki durasi kondisi 4, kecenderungan stabilitas menunjukkan ketidakstabilan, tingkat stabilitas dan kisaran 3-5, dan tingkat perubahan $5-3 = 2$. Dengan kondisi 8 panjang, kondisi intervensi (B) memperkirakan tren arah dan meningkatkan tren jejak data; kecenderungan stabilitas menunjukkan ketidakstabilan; dan level rentang dan stabilitas.

Banyak faktor yang diubah dalam analisis antara kondisi penelitian ini, salah satunya adalah peningkatan konsentrasi anak GSA dengan satu peserta. Kondisi baseline (A) mengalami peningkatan perubahan trend (+). Pada kondisi intervensi, perubahan tren lebih terasa. Temuan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa anak ASD lebih fokus saat menggunakan media balok Lego.

Kesimpulan

Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa media balok Lego membantu meningkatkan kemampuan konsentrasi anak dengan gangguan spektrum autisme kelas II di SLBN 2 Padang. Dibuktikan dengan meningkatnya konsentrasi anak gangguan spektrum autisme saat diberikan intervensi sebanyak 8 kali pertemuan dan dapat dilihat terjadinya peningkatan konsentrasi pada peserta didik disetiap pertemuannya.

Daftar Rujukan

- Marlina. (2021). *Single Subject Research Penelitian Subjek Tunggal* (1st ed.; I. Vidyafi, ed.). Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahmahtrisilvia, R. (2015). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Pada Anak Autistik Menggunakan Dukungan Visual. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 128.
<https://doi.org/10.24036/pedagogi.v15i1.5254>

- Rahmahtrisilvia, R. (2023). Comparison of EEG quantitative parameters for students with ASD based on EIBI duration program. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(4).
<https://doi.org/10.47750/pegegog.13.04.12>
- Rokhimah, R., & Darmawati, I. (2013). Pengaruh Permainan Lasy Terhadap Peningkatan Konsentrasi pada Anak Autis. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 4(1), 48–55.
- Supriatna, A., Nasem, & Aenul Quthbi, A. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Cooperative Script Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Pada Materi Keragaman Kenampakan Dan Pembagian Wilayah Waktu Di Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 158–172.
<https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.302>